



Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal (Tahun 2007-2017)

Timami Sabila[✉], Sriyono

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 14 Juni 2019
Disetujui 9 April 2019
Dipublikasikan 23
Agustus 2019

Keywords:

*Slum area; Growth of Slum;
Factor causes of slum*

Abstrak

Kelurahan Tegalsari merupakan wilayah pesisir Kota Tegal dan mempunyai luasan Kawasan kumuh yang terbilang tinggi di Kota Tegal yaitu 31,43 Ha. Dalam perkembangannya, permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari terjadi akibat proses pemadatan, penuaan, dan inudasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perkembangan persebaran permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari tahun 2007-2017. (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari. Penelitian ini berlokasi di RW 01,02,03,09, dan 03A Kelurahan Tegalsari Kota Tegal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis proses keruangan. Hasil penelitian menunjukkan proses perkembangan permukiman kumuh di RW 01,02,03,09 dan 03A adalah perkembangan spasial sentripetal secara horizontal yang berarti adalah proses penambahan bangunan-bangunan yang terjadi di bagian dalam kota dan pada daerah penelitian termasuk dalam proses pengisian ruang-ruang pada lahan yang kosong dengan membangun rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh di daerah penelitian adalah faktor ekonomi, faktor bencana (rob), dan faktor psikologis (kenyamanan dan perasaan aman).

Abstract

Tegalsari is a coastal area of Tegal City and has a high slum area in Tegal City, which is 31.43 Ha. In its growth, slums in Tegalsari Village occurred due to compaction, aging, and inundation processes. This study aims to: (1) Know the growth of the spread of slums in Tegalsari Village in 2007-2017. (2) Knowing the factors that influence the emergence of slums in Tegalsari Village. This research is located in several RW located in Tegalsari Village, Tegal City, namely RW 01, 02, 03, 09, and 03A. The data analysis technique used is descriptive analysis and spatial process analysis. The results showed that the growth process of slums in RW 01.02.02.03 and 03A was centripetal spatial growth horizontally. which means the process of adding buildings that occur in the inner city and in the research area is included in the process of filling spaces on vacant land by building houses to be used as dwellings. While the factors that influence slum licensing in the study area are economic factors, disaster factors (flood tide), and psychological factors (comfort and feeling of security).

PENDAHULUAN

Kelurahan Tegalsari merupakan Kelurahan dengan luas Kawasan kumuh tertinggi di Kota Tegal setelah Kelurahan Panggung dengan luas Kawasan kumuh 31,43 Ha berdasarkan SK Walikota Tahun 2014. Agar luasan permukiman kumuh tidak bertambah setiap tahunnya, saat ini pemerintah Kota Tegal sedang menerapkan program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Dengan adanya program KOTAKU diharapkan di Kota Tegal khususnya kelurahan yang mempunyai kawasan kumuh tinggi seperti Kelurahan Tegalsari dapat tertangani dengan baik sehingga luas kawasan kumuh dapat berkurang.

Kelurahan Tegalsari termasuk dalam Kawasan strategis nasional karena didalamnya terdapat kegiatan pelabuhan perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), merupakan potensi kebangkitan ekonomi bagi Kawasan prioritas khususnya pada Kawasan prioritas tegalsari yang merupakan sebagian besar penduduknya adalah Nelayan, serta ikut membentuk Kota Tegal sebagai Kota Bahari. Kemudian adanya kegiatan pelabuhan laut sebagai potensi kegiatan perhubungan dengan membentuk Kota Tegal berpotensi terhadap hasil kelautan dan maritime. Kemudian adanya kegiatan *Docking* (perbaikan kapal) dan pembuatan kapal, ikut andil dalam meningkatkan ekonomi.

Setelah ditetapkan sebagai Kawasan strategis dan Kawasan prioritas, seharusnya kelurahan Tegalsari dapat menonjolkan potensi sumber daya alam yang cukup tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keragaman potensi-potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayah pesisir Kelurahan Tegalsari banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti hasil laut sehingga dijadikan sumber mata pencaharian baik utama maupun sampingan. Permasalahan yang didapati di daerah penelitian adalah permasalahan teknis dan sosial. Permasalahan teknis antara lain kondisi bangunan, kondisi aksesibilitas, kondisi drainase, kondisi air bersih, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi

proteksi kebakaran. Kemudian masalah sosialnya adalah masalah kependudukan, SDM, permukiman, fisik lingkungan, dan masalah ekonomi.

Kelurahan Tegalsari terletak di pesisir pantai utara di Kota Tegal. Wilayah pesisir Kelurahan Tegalsari memiliki keragaman potensi sumber daya alam yang cukup tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keragaman potensi-potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayah pesisir Kelurahan Tegalsari banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti hasil laut sehingga dijadikan sumber mata pencaharian baik utama maupun sampingan. Tetapi, faktanya mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan di Kelurahan Tegalsari tidak dapat menjamin kesejahteraan.

Dampak dari banyaknya masyarakat yang berpenghasilan rendah adalah permukiman yang menjadi padat dan tidak teratur karena masyarakatnya cenderung memilih membangun hunian atau tempat tinggal sesuai kemampuan dengan lahan dan dana yang terbatas tanpa memperhatikan kualitas bangunan itu sendiri. Sehingga untuk membangun hunian layak merupakan suatu permasalahan yang umum di Kelurahan Tegalsari.

Selain karena faktor perekonomian masyarakat, Kawasan permukiman kumuh dapat dilihat secara fisik yaitu lingkungan yang kurang bersih seperti yang terjadi di Kelurahan Tegalsari banyak saluran drainase yang tidak berfungsi secara optimal karena tersumbat sampah. Akibatnya, jika hujan maupun rob datang maka akan terjadi genangan dan jika dibiarkan genangan dapat menyebabkan bau tidak sedap.

Faktor lainnya adalah tingkat pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi. Di Kota Tegal khususnya Kelurahan Tegalsari perkembangan jumlah hunian kurang diimbangi dengan ketersediaan lahan, sehingga untuk menambah jumlah hunian mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah. Bahkan, di Kelurahan Tegalsari sekitar 74% bangunan tidak memiliki IMB atau Ijin

Mendirikan Bangunan (Baseline Kotaku Kota Tegal Tahun 2016). Kasus ini terjadi karena tingginya pertumbuhan penduduk sehingga karena keterbatasan lahan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah tidak mempunyai pilihan lain selain membangun bangunan di tanah yang tidak diperuntukan untuk kawasan permukiman. Tentu saja masalah itu juga dapat menjadi salah satu faktor terciptanya kawasan kumuh.

Berdasarkan data laporan bulanan Kelurahan Tegalsari pada Bulan Maret 2018, dalam satu bulan penduduk yang datang ke Kelurahan Tegalsari sebanyak 20 orang dan jumlah kelahiran dalam satu bulan terdapat 41 anak yang lahir dengan selamat. Karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi di Kelurahan Tegalsari dapat menyebabkan terjadinya penambahan penduduk yang lebih pesat daripada kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian dan kurangnya lahan kosong sehingga menyebabkan masyarakat yang berpenghasilan rendah membangun hunian sementara atau tidak permanen dengan dana minim. Pekerjaan masyarakat yang sebagian besar hanya mengandalkan kondisi alam menyebabkan tingkat pendapatan cenderung rendah, sehingga untuk membuat rumah yang layak huni dan sehatpun menjadi rendah.

Dampak yang ditimbulkan dari kondisi ini terutama pembangunan perumahan yang dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah adalah tumbuh dan berkembangnya permukiman-permukiman yang tidak terkendali sehingga itulah yang menjadi awal mula penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum* dan *squatter area*).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perkembangan persebaran permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari tahun 2007-2017 dan (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari. Manfaat dari penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberikan wawasan keilmuan dalam disiplin ilmu geografi terutama dalam bidang geografi permukiman dan perencanaan wilayah. Dapat dijadikan

bahan referensi untuk penelitian sejenis atau selanjutnya yang berhubungan dengan permukiman kumuh di suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di beberapa RW yang berada di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal yaitu RW 01, 02, 03, 09, dan 03A. alasan peneliti menggunakan lokasi ini adalah berdasarkan keputusan Surat Keputusan Walikota Nomor 650 Tahun 2014 yang mempunyai luas 31,43 Ha yang kemudian di deliniasi oleh Korkot Kotaku Kota Tegal sehingga didapatkan hasil yang termasuk dalam deliniasi wilayah permukiman kumuh adalah RW 01, 02, 03, 09, dan 03A.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang terdapat di RW 1,2,3,9 dan 3A di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal yang berjumlah 3.166 Kepala Keluarga yang berada di daerah penelitian. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yaitu 3.166 KK di wilayah terindikasi kumuh di Kelurahan Tegalsari. Pengambilan jumlah sample pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh sampel dengan jumlah 44 KK. Pengambilan sampel diambil menggunakan Teknik *Proportional Random Sampling* yang berarti proses pengambilan sampel berdasarkan proporsi jumlah sub-populasi yang berbeda. Penentuan jumlah sampel untuk masing-masing sub-populasi ditentukan secara berimbang. Berikut adalah daftar rincian jumlah sampel pada masing-masing RW yaitu jumlah sampel pada RW 01 adalah 9 KK, pada RW 02 berjumlah 9 KK, pada RW 03 berjumlah 9 KK,

pada RW 09 berjumlah 9 KK, pada RW 03A berjumlah 8 KK.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, antara lain: 1) perkembangan permukiman kumuh (*slum area*) dan 2) faktor penyebab munculnya permukiman kumuh. Dalam penelitian ini terdapat beberapa Teknik pengumpulan data, antara lain metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan interpretasi citra satelit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis proses keruangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Tengah yang berada di ujung barat dan terletak di pantai utara pulau Jawa. Secara astronomis, Kota Tegal terletak pada 109° 08'-109° 10' Bujur Timur dan 6° 50'- 6° 53' Lintang Selatan, dan secara geografis, kota Tegal merupakan kota yang terletak di pesisir pantai. Setidaknya terdapat 3 kecamatan dari total 4 kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut Jawa, diantaranya: Kecamatan Margadana, Kecamatan Tegal Barat dan Kecamatan Tegal Timur.

Luas wilayah Kota Tegal saat ini adalah 39.68 km², atau sekitar 0.11% dari luas Jawa Tengah. Kota Tegal terbagi menjadi 4 Kecamatan dengan 27 Kelurahan, dengan wilayah Kecamatan terluas Tegal Barat yaitu sebesar 15.3 km² atau sekitar 38.18% dari total luas wilayah Kota Tegal. Kota Tegal memiliki ketinggian dari permukaan laut sekitar 3 meter dengan suhu udara 25°C hingga 33°C. Wilayah Kota Tegal merupakan daerah dataran rendah dengan hulu sungai ke Laut Jawa. Tidak ada satupun kelurahan yang berada di lereng atau puncak maupun lembah. Kota Tegal dialiri 4 sungai yaitu ketiwon, kaligangsa, gung, dan kemiri yang melewati 16 kelurahan.

Penduduk Kota Tegal menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sampai pada akhir tahun 2017 berdasarkan proyeksi penduduk sebanyak 248.094 jiwa yang terdiri atas 122.817 jiwa penduduk laki-laki dan 125.277 jiwa penduduk perempuan. Disbandingkan dengan dengan jumlah penduduk tahun 2016, penduduk

Kota Tegal mengalami pertumbuhan sebesar 0,36%.

Kelurahan Tegalsari terletak di wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kelurahan Tegalsari sampai tahun 2017 sebanyak 20.289 Jiwa. Karakteristik wilayah Kelurahan Tegalsari merupakan permukiman dengan Kawasan industri sedang dan kecil. Posisi kelurahan Tegalsari mempunyai wilayah yang cukup strategis berada di pesisir pantai Laut Jawa. Batas administrasi Kelurahan Tegalsari pada bagian utara adalah Laut Jawa, bagian selatan adalah Kelurahan Kraton, pada bagian barat adalah Kelurahan Muarareja, pada bagian timur adalah Kelurahan Mintaragen.

Topografi Kelurahan Tegalsari terdiri dari dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografinya menunjukkan datar. Kelurahan Tegalsari termasuk wilayah pesisir yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman, bangunan, Kawasan industri, tambak, dan empang.

Jumlah penduduk di Kelurahan Tegalsari hingga tahun 2018 adalah sebanyak 22.872 jiwa yang dibagi menjadi 2 yaitu jumlah penduduk perempuan sebanyak 11.394 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 11.478 jiwa. Untuk kelompok usia produktif di Kelurahan Tegalsari dapat dikatakan sebagai mayoritas karena dari total jumlah penduduk Kelurahan Tegalsari yang sebanyak 22.872 jiwa, 15.477 jiwa merupakan penduduk dengan usia yang produktif atau sekitar 67,7%.

Berdasarkan Data monografi Kelurahan Tegalsari penduduk yang bekerja umur 10 tahun keatas jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 17.345 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan jika seluruh penduduk usia produktif di Kelurahan Tegalsari bekerja, maka sebanyak 1868 jiwa penduduk usia non produktif atau usia yang sudah tidak produktif (>64 tahun dan <15 tahun) ikut bekerja. Hal tersebut dapat dikarenakan rendahnya tingkat Pendidikan pekerja dan karena faktor ekonomi yang mengakibatkan penduduk tidak dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih

tinggi sehingga memilih untuk bekerja meskipun belum termasuk dalam usia kerja. Berikut adalah tabel data mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal pada tahun 2018. Pekerjaan Penduduk Kelurahan Tegal Sari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan Penduduk Kelurahan Tegalsari

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani Sendiri	2	0,01
Buruh Tani	9	0,05
Nelayan	6168	35,56
Pengusaha	51	0,29
Buruh Industri	808	4,66
Buruh Bangunan	365	2,1
Pedagang	254	1,46
Pengangkutan	268	1,55
PNS/ABRI	378	2,18
Pensiunan	321	1,85
Lain-Lain	8721	50,28
Jumlah	17345	100

Sumber: Data Monografi Kel. Tegalsari

Kelurahan Tegalsari merupakan wilayah dataran rendah berupa pesisir pantai utara, dengan ketinggian sekitar 0-4 meter di atas permukaan laut. Tidak semua wilayah di Kelurahan Tegalsari menjadi objek penelitian, wilayah-wilayah yang menjadi objek penelitian yaitu wilayah RW 1,2,3,9, dan 3A. wilayah-wilayah tersebut dipilih menjadi objek penelitian lantaran wilayah tersebut telah di tetapkan oleh pemerintah sebagai wilayah yang kumuh sesuai dengan Keputusan Walikota Tegal Nomor 650 tahun 2014 dengan jumlah total luas wilayah sebesar 31,43 Ha. Oleh karena itu, peneliti memilih wilayah tersebut untuk dijadikan objek penelitian dan untuk mengetahui perkembangan permukiman di wilayah-wilayah tersebut, maka yang harus dilakukan adalah menginterpretasi citra pada tahun yang telah ditentukan.

Perkembangan Permukiman Kumuh

Perkembangan permukiman pada penelitian ini berkembang karena proses pemadatan (*Densification process*). Proses karena

faktor sulitnya mendapat pekerjaan, para pencari kerja secara otomatis akan menuju ke kota untuk mencari pekerjaan, baik itu formal maupun informal. Padahal Kota Tegal belum mampu sepenuhnya menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kota itu sendiri, setidaknya terdapat 10.215 jiwa (8,19%) penduduk di kota tegal masih berstatus pengangguran terbuka dari total jumlah pekerja (diatas 15 tahun) sebanyak 124.736 jiwa. Akibatnya, para pendatang yang mencari pekerjaan formal di wilayah perkotaan terpaksa memilih pekerjaan informal dengan penghasilan yang relative rendah.

Proses densifikasi permukiman kumuh di daerah penelitian memiliki pola perkembangan spasial sentripetal. Perkembangan spasial sentripetal adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan perkotaan yang terjadi di bagian dalam kota (*the inner parts of the city*) (Yunus:2005, dalam Rindarjono:2017). Secara umum, terdapat 2 jenis perkembangan spasial sentripetal yaitu perkembangan horizontal dan perkembangan vertikal. Dalam penelitian ini, proses perkembangan yang terjadi adalah perkembangan spasial sentripetal secara horizontal. Proses perkembangan spasial sentripetal secara horizontal adalah proses penambahan bangunan-bangunan yang terjadi di bagian dalam kota dan pada daerah penelitian di RW 1,2,3,9 dan 3A Kelurahan Tegalsari termasuk dalam proses pengisian ruang-ruang pada lahan yang kosong dengan membangun rumah-rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Bahkan di sempadan Sempadan sungai Sibelis setiap tahunnya ada peningkatan jumlah rumah, artinya masyarakat tidak peduli terhadap kelegalan lahan. Hal tersebut dikarenakan yang pertama pemukim kurang mengetahui adanya peraturan yang melarang membangun bangunan

di atas lahan sempadan, kemudian kurangnya mendapat perhatian ketat dari pemerintah, yang ketiga karena terpaksa membangun permukiman di lahan illegal karena keterbatasan ekonomi. Kepadatan Rumah di Kelurahan Tegalsari tahun 2007 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kepadatan Rumah di Kelurahan Tegalsari tahun 2007 – 2017

RW	Jumlah Rumah (Unit)		Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Rumah (Unit/Ha)	
	2007	2017		2007	2017
I	465	483	5,44	85,48	88,79
II	404	370	15,69	25,75	23,58
III	227	276	3,07	73,94	89,90
IX	230	286	4,05	56,79	70,62
IIIA	47	95	3,18	14,78	29,87
Σ	1373	1510	31,43	43,68	48,04

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Seperti yang terlihat pada tabel 2 dapat diketahui jumlah rumah selalu meningkat, hal itu disebabkan karena proses spasial sentripetal terjadi dengan cara pengisian ruang-ruang yang masih kosong. Akan tetapi, disamping jumlah rumah yang terus meningkat rumah yang terindikasi kumuh semakin menurun hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, diantaranya masyarakat yang ekonominya semakin meningkat kemudian ingin memperbaiki kondisi rumah sehingga rumah direnovasi untuk menghasilkan kualitas bangunan yang lebih baik, lalu program dari pemerintah untuk pengentasan kemiskinan dan permukiman kumuh.

Setiap tahunnya, jumlah rumah selalu meningkat maka kepadatan rumah setiap tahunnya pun meningkat. Pada tahun 2007 kepadatan bangunannya 44 unit/rumah sedangkan pada tahun 2017 kepadatan rumahnya 48 unit/ha. Jumlah peningkatannya tidak terlalu signifikan karena memang proses perkembangan permukiman di Kelurahan Tegalsari bertipe infiltrasi yaitu masuknya atau dibangunnya rumah-rumah baru di lahan-lahan yang kosong. Tipe infiltrasi memang berjalan lambat, namun secara terus menerus. Berbeda dengan tipe invasi yang berjalan cepat dan dalam kurun waktu yang singkat.

Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Permukiman Kumuh

Untuk mengetahui kekumuhan suatu wilayah, dapat dilihat dari 7 kriteria yang dapat menyatakan Kawasan tersebut termasuk dalam kawasan kumuh, yaitu: keteraturan bangunan, aksesibilitas, drainase, sanitasi, sumber air layak

minum, pengelolaan sampah, dan proteksi kebakaran. 7 kriteria Kawasan kumuh tersebut mengacu pada Peraturan Menteri PUPR No 2 Tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Keteraturan bangunan

Keteraturan bangunan di RW1, 2, 3, 9, dan 3A jika dihitung secara keseluruhan termasuk dalam kategori buruk karena keteraturan bangunan di wilayah tersebut hanya 45,23%. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dari pemilik bangunan. Selain itu, tipe pemadatan permukiman di Kelurahan Tegalsari adalah Infiltrasi yang artinya pemadatan terjadi karena masyarakat membangun rumah di lahan-lahan yang kosong tanpa memikirkan keteraturan bangunan bahkan minim akses.

2) Akses jalan lingkungan

Saat ini, di daerah penelitian sudah tidak ada jalan yang masih menggunakan tanah akan tetapi permasalahannya berada pada lebar jalan yang sebagian besar belum sesuai dengan peraturan yang menyebutkan standar jalan lingkungan dua lajur adalah 3 meter (dapat dilewati dua kendaraan sepeda motor) yang mana masing-masing lajur mempunyai lebar 1,5 meter. Jalan lingkungan di daerah penelitian sebagian mempunyai lebar kurang dari 2 meter, hal ini dapat menghambat aktivitas warga yang menggunakan jalan tersebut sebagai akses utama menuju tempat kerja atau tempat tinggalnya.

Tabel 3. Kondisi Jalan di Kelurahan Tegalsari

Kondisi Jalan	Jumlah Responden (Orang)
Tanah	0
Paving	19
Aspal	12
Beton	13
Σ	44

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

3) Pengelolaan sampah.

Sampah yang dihasilkan di Kelurahan Tegalsari langsung dibuang ke TPA terdekat yaitu di Kelurahan Muarareja sehingga hingga

saat ini tidak ada pengelolaan sampah yang dilakukan terlebih dahulu sebelum dikirim ke TPA. Tidak adanya pengelolaan sampah terjadi karena tidak adanya atau kurangnya inisiatif dari warga dan kurangnya dukungan dari pemerintah untuk membuat program Bank Sampah untuk memilah sampah. Selain itu, dengan adanya Bank Sampah dapat pula membantu perekonomian warga sekitar dengan memilah sampah yang dapat diolah menjadi kerajinan tangan.

4) Pengelolaan limbah.

Seperti halnya pengelolaan persampahan, limbah pun masih tidak ada pengelolannya kemudian limbah langsung dibuang ke sungai. Selain itu, ada pula saluran drainase yang merangkap menjadi saluran sanitasi. Hal tersebut mengakibatkan saluran drainase yang seharusnya hanya ada air yang mengalir terdapat pula limbah domestik maupun industri yang terbawa dan mengakibatkan saluran drainase menjadi tersumbat, berwarna hitam, dan berbau tidak sedap.

5) Proteksi kebakaran

Kondisi bangunan yang rapat menyebabkan Kawasan permukiman rawan kebakaran. Selain permasalahan kerapatan bangunan, kondisi jalan atau akses jalan yang tidak dapat dilalui oleh mobil pemadam kebakaran. Saat ini, jalan yang dapat dilalui oleh pemadam kebakaran hanya di Jl. Blanak (RW1&2) , Jl. Piere Tendean (RW 9), Jl. Hang Tuah (RW 3) , dan Jl. Bawal (RW 3A) yang semuanya merupakan jalan kolektor. Jalan lingkungan di daerah penelitian tidak semua dapat dilalui mobil pemadam kebakaran mengingat lebar jalan yang belum memenuhi standar.

6) Sistem drainase.

Drainase sangat penting di wilayah Kelurahan Tegalsari karena di wilayah tersebut sering terjadi rob. Dengan adanya saluran drainase diharapkan dapat mengurangi genangan rob akan tetapi ada sebagian drainase lingkungan di sebagian wilayah RW 1 bagian selatan dan RW 3A tidak berfungsi secara optimal akibatnya pada daerah-daerah tersebut masih banyak ditemukan genangan akibat rob bahkan dapat juga air rob masuk kedalam

rumah seperti kejadian di RW 1 yang terdapat beberapa rumah tenggelam akibat rob. Selain itu, di wilayah RW 1 dan 2 saluran drainase banyak digunakan dengan fungsi lain seperti menutup saluran drainase tetapi tidak diberi celah agar air dapat masuk ke saluran drainase, sehingga saluran menjadi kurang optimal sebagaimana fungsinya. tinggi genangan akibat rob rata-rata di beberapa titik berkisar antara 0,1-0,5 meter.

7) Sumber air layak minum.

Saat ini sumber air layak minum di RW 1, 2, 3, 9, dan 3A sebagian besar sudah terpenuhi dengan masuknya saluran air PAM di wilayah tersebut karena daerah penelitian berada di pesisir tentu saja jika menggunakan air tanah dangkal akan terasa payau dan berwarna keruh karena proses intrusi air laut sehingga tidak layak konsumsi.

Selain kriteria Kawasan kumuh yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh antara lain faktor ekonomi, faktor bencana, dan faktor psikologis. Di Kelurahan Tegalsari. Sekitar 52,08% penghasilan masyarakat berada kisaran Rp 1.000.000 – Rp 1.900.000. tinggi atau rendahnya penghasilan kepala keluarga tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya tolak ukur kesejahteraan keluarga karena harus dibandingkan juga dengan banyaknya keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Selain faktor ekonomi, faktor bencana juga menjadi salah satu faktor pendorong perluasan permukiman kumuh. Bencana yang terjadi di wilayah penelitian adalah rob. Genangan rob yang berada di daerah penelitian rata-rata setinggi setengah meter tetapi pada beberapa titik genangan rob bias lebih dari itu. Rob termasuk dalam penyebab munculnya permukiman kumuh karena genangan-genangan yang merusak jalan, dinding rumah (jika rob sampai masuk rumah), dan fasilitas umum lainnya.

Kemudian faktor lainnya adalah faktor psikologis. Kebutuhan hidup manusia tidak hanya kebutuhan fisik saja seperti sandang, pangan, papan tetapi kebutuhan psikologis atau psikis seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman.

Kenyamanan bertempat tinggal penduduk di Kelurahan Tegalsari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kenyamanan bertempat tinggal penduduk Kelurahan Tegalsari

Kenyamanan	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
Nyaman	33	75
Kurang Nyaman	11	25
Σ	44	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Sekitar 75% responden merasa nyaman hidup di lingkungan karena beberapa faktor yaitu karena memang sudah lama menetap sehingga sudah terbiasa dan karena dekat dengan lokasi pekerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tentang Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal (tahun 2007-2017) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Kondisi keteraturan bangunan di daerah penelitian cenderung buruk – sedang. Tetapi jika dihitung secara keseluruhan, kondisi keteraturan bangunan di daerah penelitian dapat dikatakan buruk karena hanya 45,23% bangunan dapat dikatakan teratur. 2) Kondisi jalan di daerah penelitian sudah dapat terbilang bagus, dibuktikan dengan sudah tidak adanya jalan tanah. Akan tetapi, sebagian jalan lingkungan yang ada di daerah penelitian terlalu sempit lebarnya hanya sekitar 1-2 meter sehingga hanya bias untuk lewat satu kendaraan bermotor saja. 3) Kondisi penyediaan air bersih di daerah penelitian sudah merata karena terletak di daerah pesisir maka air tanah di daerah penelitian mempunyai rasa payau dan warna air cenderung keruh sehingga air tanah sudah tidak layak dan tidak dapat digunakan. 4) Kondisi pengelolaan sampah di daerah penelitian cenderung kurang baik karena sampah yang akan diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak dikelola terlebih dahulu. Bahkan masih ada sebagian warga yang masih

membuang sampah di sungai atau saluran air. 5) Kondisi sanitasi di daerah penelitian dapat dikatakan buruk karena masih ada beberapa warga yang masih menggunakan jamban “cemplung”. Selain itu, karena belum adanya pengelolaan limbah maka limbah langsung dibuang ke sungai. Limbah yang dihasilkan bukan hanya limbah domestic, tetapi juga limbah industri. Masalah lainnya adalah, terdapat pula saluran limbah yang masih menjadi satu dengan saluran drainase. 6) Untuk saluran drainase, dari pemerintah sendiri sudah terus menerus menambah jumlahnya tetapi dari partisipasi masyarakat untuk menjaga kebersihan dan merawat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya saluran air untuk membuang sampah, kemudian saluran air menjadi tersumbat setelah itu jika hujan lebat atau rob dating akan terjadi banjir kemudian menjadi genangan. Tinggi genangan di daerah penelitian berkisar antara 0,1-0,5 meter. 7) Tidak ada sarana maupun prasarana mengenai proteksi kebakaran seperti *hydrant* di daerah penelitian. Bahkan tidak semua wilayah dapat dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran karena lebar jalan yang tidak memungkinkan untuk mobil pemadam kebakaran masuk. Bahkan mobil pemadam kebakaran hanya dapat mengakses beberapa jalan saja. Diantaranya Jl. Piere Tendean, Jl. Blanak, Jl. Hang Tuang, dan Jl. Bawal. 8) Proses perkembangan permukiman yang terjadi di daerah penelitian adalah perkembangan spasial sentripetal secara horizontal. Proses perkembangan spasial sentripetal secara horizontal adalah proses penambahan bangunan-bangunan yang terjadi di bagian dalam kota dan pada daerah penelitian termasuk dalam proses pengisian ruang-ruang pada lahan yang kosong dengan membangun rumah-rumah untuk dijadikan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdianti, Sri. 2010. *Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USM.
- Keputusan Walikota Tegal Nomor 650/155.A/2014 Tentang Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Tegal.

- Ma'ruf, Muhammad Anas. 2018. *Proses Spasial Permukiman Liar (Squatter) di Sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara Tahun 2001-2010*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gajah Mada.
- Penetapan Deliniasi Kawasan Kumuh Hasil Baseline 100 0 100 Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kota Tegal Tahun 2016.
- Prasetyo, Adi. 2009. *Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2014. "SLUM" Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial. Media Perkasa.
- Ruhaida dan Sunarti. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh pada Kegiatan PNPM di Kelurahan Muarareja Kota Tegal. *Jurnal Teknik PWK Volume 1 Nomor 1* Hal. 46-55.
- Suharini, Erni. 2007. Menemukanali Agihan Permukiman Kumuh di Perkotaan melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi Vol. 4 No.2* Hal 77-85.
- Undang-Undang No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Utomo, Ilham. 2017. *Implementasi Program Eco-Settlement dalam Pengentasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang